

Dinamika Sikap Generasi Milenial Terhadap Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Unisba Angkatan 2022

Dhiya Fauziyyah Ulya

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

Email: dhiyaulya09@gmail.com

Fidya Alfafa Aziz

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

Email: dyaalfafaqz@gmail.com

Tazkiya Fathia Rahma

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

Email: tazkiyafathia07@gmail.com

Korespondensi penulis: dhiyaulya09@gmail.com

Abstract: Indonesian is not only a practical communication tool, but also an element of national identity that plays an important role in uniting individuals, groups, and society as a whole. The development of Indonesian has progressed rapidly, and millennials play a key role in this dynamic. The influence of the millennial generation is not only reflected in the use of everyday language, but also involves the creation of new words that reflect the changing times. The language behavior of the millennial generation, especially among students of the Faculty of Da'wah Class of 2022, is the focus of this study. Through descriptive analysis methods and quantitative analysis using online questionnaires, this study aims to examine the attitude of the millennial generation towards Indonesian. The results showed that this millennial generation They use Indonesian as a means of daily communication, and they find it important to maintain the authenticity of the language in an era of rapidly evolving technology. In this context, the millennial generation is expected to be agents who promote and maintain the sustainability of Indonesian. Despite the influence of slang and technological developments, the millennial generation of the Faculty of Da'wah Class of 2022 shows awareness of the importance of maintaining the authenticity of Indonesian as part of national identity. It is hoped that sustainability and sustainability of Indonesian can continue to be maintained through collaborative efforts and millennial generation's awareness of the importance of this cultural heritage.

Keywords: Indonesian, Millennials, Attitude towards Indonesian

Abstract: Bahasa Indonesia bukan hanya sebuah alat komunikasi praktis, melainkan juga sebuah elemen identitas nasional yang memegang peran penting dalam menyatukan individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Perkembangan bahasa Indonesia telah mengalami kemajuan pesat, dan generasi milenial memainkan peran kunci dalam dinamika ini. Pengaruh generasi milenial tidak hanya tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari, tetapi juga melibatkan penciptaan kata-kata baru yang mencerminkan perubahan zaman. Perilaku bahasa generasi milenial, khususnya dalam kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 2022, menjadi fokus penelitian ini. Melalui metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan kuesioner online, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap generasi milenial terhadap bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari, dan mereka merasa penting untuk mempertahankan keaslian bahasa di era teknologi yang berkembang pesat. Dalam konteks ini, generasi milenial diharapkan dapat menjadi agen yang mempromosikan dan menjaga keberlanjutan bahasa Indonesia. Meskipun terdapat pengaruh bahasa gaul dan perkembangan teknologi, generasi milenial Fakultas Dakwah Angkatan 2022 menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga keaslian bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional. Harapannya, keberlanjutan dan kelestarian bahasa Indonesia dapat terus dijaga melalui upaya kolaboratif dan kesadaran generasi milenial terhadap pentingnya warisan budaya ini.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Generasi Milenial, Sikap terhadap Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, menciptakan landasan komunikasi yang merentang luas di seluruh Indonesia. Hal ini memungkinkan orang dari berbagai suku, agama, dan daerah untuk berkomunikasi secara efektif tanpa hambatan bahasa. Penggunaan bahasa yang sama dalam pendidikan, media, dan pemerintahan membantu memperkuat integrasi nasional. Selain itu, Bahasa Indonesia juga memiliki peran sosial dalam memfasilitasi pertukaran budaya dan informasi antar masyarakat. Melalui bahasa ini, tradisi, cerita, dan pengetahuan dapat disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memperkaya warisan budaya bangsa.

Dengan demikian, Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi praktis, tetapi juga sebagai elemen identitas nasional yang menyatukan masyarakat Indonesia dalam keberagaman mereka. Kehadiran bahasa Indonesia di tengah-tengah ratusan bahasa daerah tidak menimbulkan sentimen negatif bagi etnis yang menggunakannya. Sebaliknya, justru kehadiran bahasa Indonesia dianggap sebagai pelindung sentimen kedaerahan dan sebagai penengah ego kesukuan. Dalam hubungannya sebagai alat untuk menyatukan berbagai suku mempunyai latar belakang budaya dan bahasa masing-masing. Bahasa Indonesia justru dapat menyerasikan hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa etnik yang bersangkutan. Bahkan, lebih dari itu, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Betapa pentingnya peran bahasa Indonesia dalam konteks formal dan non formal. Dalam ranah formal, bahasa Indonesia menjadi kendaraan utama dalam proses pendidikan, administrasi, dan komunikasi resmi. Penggunaan yang tepat dan baku membentuk dasar kompetensi berbahasa yang esensial. Sementara itu, di lingkup non formal, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan sosial, menyampaikan gagasan, dan memperkaya ekspresi budaya. Pemahaman yang baik terhadap bahasa ini memungkinkan masyarakat berkomunikasi dengan lebih efektif dan memelihara keberagaman bahasa di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pijakan untuk mendalami urgensi dan kompleksitas peran bahasa Indonesia dalam berbagai konteks kehidupan, baik yang bersifat formal maupun non formal.

Pentingnya bahasa Indonesia juga mencakup aspek identitas nasional, di mana bahasa menjadi simbol persatuan dan keberagaman bangsa. Dengan memahami dan menjaga bahasa Indonesia, masyarakat dapat memperkokoh jati diri bangsa, serta mendukung pelestarian warisan budaya dan tradisi. Perkembangan bahasa Indonesia di tengah dinamika perkembangan teknologi dan globalisasi. Dalam konteks ini, peran bahasa Indonesia tidak

hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin nilai dan identitas nasional. Analisis tentang bagaimana bahasa Indonesia berkembang dapat memberikan wawasan tentang adaptasi dan perubahan yang perlu dilakukan untuk memastikan kelangsungan relevansi dan kegunaan bahasa dalam berbagai konteks. Dengan pemahaman ini, kita dapat lebih bijaksana dalam memanfaatkan dan melestarikan bahasa Indonesia di tengah tantangan modern.

Pembahasan ini mencerminkan relevansinya yang luas, mencakup semua kelompok dan tidak terbatas pada generasi Milenial. Dalam konteks ini, pembahasan tersebut dapat menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan kunci universal dan berperan penting dalam komunikasi lintas generasi dan lapisan masyarakat. Bagi kaum milenial, bahasa Indonesia dapat digunakan pada platform digital, media sosial, atau ekspresi kreatif. Di sisi lain, bahasa tetap penting bagi kalangan yang lebih tua dalam situasi formal seperti pekerjaan dan sebagai media komunikasi antar generasi. Kemampuannya untuk diintegrasikan ke dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia bukan milik kelompok umur tertentu, namun merupakan harta bersama bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Karena saat ini kami sedang berada pada generasi milenial, maka sasaran yang kami tujukan yaitu kepada generasi milenial. Hal ini mencerminkan pentingnya penguasaan Bahasa Indonesia yang baik di era digitalisasi dan globalisasi. Generasi milenial yang sudah familiar dengan teknologi dan media sosial memerlukan pemahaman bahasa yang mendalam agar dapat berpartisipasi aktif di ruang digital. Penelitian ini bisa menjadi panduan untuk memenuhi kebutuhan generasi milenial dalam memahami baik buruknya standar bahasa Indonesia di lingkungan digital. Dengan memperhatikan penelitian tersebut, generasi Milenial dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya, menjernihkan dalam berkomunikasi, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pemahaman bahasa yang lebih mendalam. Selain itu, judul ini juga dapat memotivasi generasi milenial untuk mengembangkan diri di bidang bahasa, berkontribusi aktif di berbagai platform komunikasi online, dan menciptakan citra yang lebih profesional dalam berinteraksi online.

Penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi referensi yang bermanfaat dalam konteks pendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Penelitian dan referensi yang dihasilkan dari judul ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi bahasa Indonesia. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bahasa Indonesia dan mengaitkannya dengan realitas teknologi dan globalisasi, pendidikan dapat menjadi kekuatan penggerak untuk menjaga bahasa sebagai aset berharga bangsa.

Metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan pada penelitian ini. Dengan memusatkan perhatian pada uraian yang luas dan rinci, teknik analisis deskriptif dapat mengungkapkan informasi yang komprehensif tentang suatu penelitian. Analisis ini memungkinkan untuk menjelaskan secara rinci seluruh aspek yang berkaitan dengan penelitian dan menyajikan data dan fakta secara sistematis. Teknik analisis deskriptif memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai suatu permasalahan atau fenomena yang diungkapkan dalam penelitian, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks dan makna.

Selain berpeluang untuk menjelaskan secara rinci, penelitian ini juga berpotensi memperkaya kehidupan masyarakat karena menjadi tolak ukur baik buruknya bahasa Indonesia. Penelitian yang memuat kriteria ini memudahkan orang untuk memahami dan mematuhi norma bahasa yang benar. Hal ini meningkatkan kualitas komunikasi, baik lisan maupun tertulis, dan memungkinkan menyampaikan pesan dan informasi dengan lebih efektif. Penelitian ini juga menjadi tolak ukur dan pedoman dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara umum, memberikan landasan yang kokoh dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuan berbahasa dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari

KAJIAN TEORETIS

Munculnya ragam bahasa menyiratkan bahwa ada setidaknya dua faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya ragam bahasa, yaitu faktor sosial dan situasional. Faktor ini bersifat kompleks dan saling terkait, menciptakan kerangka kerja untuk pemahaman mengenai bagaimana bahasa berkembang. Konteks penggunaan bahasa Indonesia, faktor sosial menjadi elemen yang paling signifikan dalam membentuk ragam bahasa. Faktor sosial mencakup berbagai aspek seperti kelas sosial, pendidikan, dan budaya yang berdampak pada penggunaan bahasa sehari-hari. Perubahan dalam struktur sosial masyarakat dapat menciptakan variasi dalam bahasa yang digunakan.

Kelas sosial dapat mempengaruhi ragam bahasa. Misalnya, istilah dan ungkapan yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dapat berbeda dengan kelompok lainnya. Ini menciptakan pemisahan dan identifikasi kelompok melalui bahasa, menunjukkan kompleksitas interaksi sosial dalam masyarakat. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk ragam bahasa. Gaya bahasa dan tingkat formalitas mungkin berbeda antara individu yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, tingkat pendidikan dapat menjadi indikator signifikan dalam menganalisis ragam bahasa.

Menurut teori kepunahan bahasa, suatu bahasa dapat punah jika penutur aslinya tidak lagi mempergunakannya dalam sistem komunikasinya. Teori ini benar adanya karena secara fakta bahwa banyak bahasa yang telah punah khususnya bahasa daerah yang ada di Indonesia. *“UNESCO (The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization) sendiri sudah memberikan batasan atau kriteria umum sebuah bahasa disebut memiliki vitalitas. Kriteria itu terdiri atas sembilan yaitu (1) jumlah penutur, (2) proporsi penutur dalam populasi total, (3) sikap bahasa dan kebijakan pemerintah dan institusi, (4) sikap anggota komunitas terhadap bahasanya, (5) respons bahasa terhadap media baru, (6) ketersediaan bahan ajar, (7) tipe dan kualitas dokumentasi, (8) peralihan ranah penggunaan bahasa, dan (9) transmisi bahasa antargenerasi.”*

Perubahan budaya dapat menciptakan variasi dalam bahasa. Perkembangan teknologi, globalisasi, atau perubahan norma sosial dapat menciptakan kata-kata baru, perubahan dalam arti kata, atau bahkan penggabungan elemen dari berbagai bahasa. Semua faktor ini berkontribusi pada dinamika kompleks dari ragam bahasa dalam suatu masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian campuran (mixed method) dengan dua fase utama. Tahap pertama melibatkan pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, seperti survei dengan menggunakan kuesioner. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan dan sikap siswa terhadap bahasa Indonesia. Pada tahap kedua dilakukan analisis kuantitatif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi sikap siswa.

Analisis data dimulai dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan secara rinci sikap mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia berdasarkan hasil kuesioner. Selanjutnya, analisis kuantitatif melibatkan penggunaan teknik statistik untuk mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi sikap mahasiswa. Hasil dari kedua tahap analisis ini akan diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang dinamika sikap generasi milenial terhadap Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah Unisba angkatan 2022.

Metodologi deskriptif penelitian ini meliputi analisis data secara detail dan sistematis yang diperoleh dari Unisba Angkatan 2022 Fakultas Dakwah. Survei dengan menggunakan kuesioner digunakan sebagai alat utama untuk mengumpulkan informasi tentang sikap siswa terhadap bahasa Indonesia. Survei ini dirancang dengan pertanyaan terstruktur yang mencakup aspek-aspek utama terkait penggunaan dan pengenalan bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan ringkasan statistik yang komprehensif dibuat. Hasil analisis

deskriptif ini memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai pola sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, sehingga memungkinkan adanya pemahaman mendalam mengenai preferensi, kecenderungan, dan persepsi siswa mengenai penggunaan bahasa.

Metode analisis kuantitatif penelitian ini mencakup serangkaian langkah sistematis untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi sikap generasi milenial terhadap bahasa Indonesia. Setelah data survei dikumpulkan, analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode statistik yang relevan. Langkah pertama melibatkan pemrosesan dan transformasi data untuk memastikan validitas dan akurasi. Selain itu, analisis dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan statistik antara variabel-variabel tertentu, seperti pengaruh pendidikan, penggunaan teknologi dan paparan media, serta sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Hasil analisis kuantitatif ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang variabilitas sikap dan kontribusi faktor-faktor tertentu, memperkaya penafsiran data dan makna hasil penelitian secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi 20 pertanyaan untuk mahasiswa Universitas Islam Bandung Fakultas Dakwah Angkatan 2022. Berikut tabel pertanyaan yang digunakan pada penelitian ini dan jawaban yang digunakan pada pertanyaan penelitian ini adalah :

- 1 = Sangat Tidak Setuju
 - 2 = Tidak Setuju
 - 3 = Ragu-ragu
 - 4 = Setuju
 - 5 = Sangat Setuju
- Ya/Tidak

NO	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
1.	Seberapa sering Anda menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari?	1	2	3	4	5
2.	Sejauh mana Anda merasa perlu menjaga keaslian Bahasa Indonesia dalam konteks teknologi dan internet?	1	2	3	4	5
3.	Sejauh mana Anda merasa Bahasa Indonesia mencerminkan kekinian dan tren saat ini?	1	2	3	4	5
4.	Seberapa sering Anda berinteraksi dengan konten digital yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia secara kreatif?	1	2	3	4	5
5.	Seberapa yakin Anda dalam menggunakan struktur kalimat yang benar dalam penulisan atau percakapan Bahasa Indonesia?	1	2	3	4	5
6.	Sejauh mana Anda memperhatikan aturan penggunaan tanda baca, seperti koma, titik, dan tanda baca lainnya dalam Bahasa Indonesia?	1	2	3	4	5

7.	Seberapa sering Anda merasa perlu merujuk pada kamus atau sumber referensi untuk memastikan penggunaan kata baku yang tepat?	1	2	3	4	5
8.	Apakah Anda merasa penting untuk melestarikan Bahasa Indonesia dalam era digital saat ini?	YA			TIDAK	
9.	Apakah Anda cenderung menggunakan slang atau istilah bahasa asing dalam percakapan sehari-hari?	YA			TIDAK	
10.	Apakah Anda berpikir bahwa kemajuan teknologi mempengaruhi gaya bahasa generasi milenial?	YA			TIDAK	
11.	Apakah Anda mengikuti perkembangan kamus atau istilah baru dalam Bahasa Indonesia?	YA			TIDAK	
12.	Apakah Anda lebih suka mengonsumsi konten digital dalam Bahasa Indonesia?	YA			TIDAK	
13.	Apakah Anda dapat membedakan antara kata baku dan tidak baku dalam komunikasi sehari-hari?	YA			TIDAK	
14.	Apakah anda nyaman dalam menggunakan kata ganti (contoh: saya, kamu, dia) dalam berbicara atau menulis?	YA			TIDAK	
15.	Apakah Anda merasa mampu menggunakan kata sambung dengan tepat untuk menyusun kalimat yang jelas dan koheren?	YA			TIDAK	
16.	Menurut anda apakah penting penerapan tata bahasa yang benar dalam komunikasi resmi atau tulisan formal?	YA			TIDAK	
17.	Apakah Anda cenderung menggunakan kata-kata yang lebih umum atau lebih kaku dalam situasi formal?	YA			TIDAK	
18.	Apakah anda merasa kesulitan atau kebingungan terkait aturan tata bahasa Indonesia dalam penggunaan kata baku dan tidak baku?	YA			TIDAK	
19.	Apakah penggunaan kata ganti memengaruhi ekspresi dan kejelasan dalam tulisan atau percakapan Anda?	YA			TIDAK	
20.	Bagaimana harapan Anda terhadap pemeliharaan dan pengembangan Bahasa Indonesia di masa depan?	ESAI				

Hasil

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di kalangan mahasiswa Unisba Fakultas Dakwah 2022 menjadi fokus penelitian, dan hasil dari kuesioner menunjukkan pola tertentu. Sebanyak 50% dari 56 responden menyatakan setuju, 14,3% merasa ragu-ragu, 28,6% menyatakan sangat setuju, dan sisanya tidak setuju. Kesimpulannya, mahasiswa generasi milenial Unisba Fakultas Dakwah 2022 mayoritas menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Perkembangan bahasa Indonesia di era teknologi juga menjadi sorotan. Menurut hasil kuesioner, 41,1% responden setuju, 19,6% merasa ragu-ragu, 37,5% menyatakan sangat setuju, dan sisanya tidak setuju. Dengan demikian, generasi milenial mahasiswa Unisba Fakultas Dakwah 2022 sepakat bahwa penting untuk menjaga keaslian bahasa Indonesia di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Tidak hanya itu, respons terhadap aspek kekinian bahasa Indonesia juga menjadi perhatian. Dari 56 responden, 41,1% setuju, 33,9% merasa ragu-ragu, 19,6% menyatakan sangat setuju, dan 5,4% tidak setuju. Hal ini menggambarkan kesadaran generasi milenial terhadap adaptasi bahasa Indonesia dengan perkembangan zaman.

Pentingnya berinteraksi dengan konten digital kreatif juga mencuat dalam penelitian ini. Sebanyak 50% responden setuju, 26,8% merasa ragu-ragu, 14,3% sangat setuju, 7,1% tidak setuju, dan sisanya sangat tidak setuju. Fakta ini menunjukkan bahwa generasi milenial mahasiswa Unisba Fakultas Dakwah 2022 memahami bahwa konten digital dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Tidak hanya dalam penggunaan umum, tetapi juga dalam struktur kalimat, generasi milenial mahasiswa Unisba Fakultas Dakwah 2022 menunjukkan pemahaman yang baik. Sebanyak 50% responden merasa ragu-ragu, 23,2% setuju, 14,3% sangat setuju, dan 12,5% tidak setuju.

Aturan penggunaan tanda baca juga menjadi perhatian, di mana 46,4% responden setuju, 19,6% sangat setuju, 17,9% merasa ragu-ragu, dan 16,1% tidak setuju. Ini menegaskan bahwa aturan tanda baca dianggap penting dalam memberikan makna yang tepat dalam komunikasi.

Kebutuhan akan Kamus Besar Bahasa Indonesia juga terlihat. Dalam penggunaan kata baku, 32,1% responden setuju, 28,6% merasa ragu-ragu, 21,4% sangat setuju, 16,1% tidak setuju, dan sisanya sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan seberapa sering generasi milenial mengikuti perkembangan kamus besar Bahasa Indonesia atau referensi saat menggunakan kata baku.

Pentingnya melestarikan Bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia merupakan identitas budaya. Dengan menjaga dan memperkaya Bahasa Indonesia, kita mempertahankan warisan linguistik serta memastikan kemampuan berkomunikasi yang efektif di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. 56 responden menjawab, 98,2% iya dan 1,8% tidak.

Kecenderungan seseorang dalam menggunakan slang atau istilah bahasa asing dalam percakapan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan membawa dampak tertentu pada komunikasi. Beberapa orang mungkin cenderung menggunakan istilah bahasa asing untuk mengekspresikan konsep atau ide yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam Bahasa Indonesia. Namun, penggunaan istilah asing juga dapat menjadi penghalang jika pendengar atau pembaca tidak memahami artinya. 56 responden menjawab, 71,4% iya dan 28,6% tidak.

Kemajuan teknologi mempengaruhi gaya bahasa generasi milenial. Kemajuan teknologi memiliki dampak besar pada gaya bahasa generasi milenial. Penggunaan platform media sosial, pesan singkat, dan emoji telah menciptakan bentuk komunikasi yang lebih singkat, cepat, dan kadangkala informal. Hal ini mempengaruhi pengembangan slang dan

istilah asing yang khas bagi generasi milenial. 56 responden menjawab, 94,6% iya dan 5,4% tidak.

Mengikuti perkembangan kamus atau istilah baru dalam Bahasa Indonesia merupakan praktik yang memperlihatkan ketertarikan terhadap evolusi bahasa dan kesiapan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pentingnya memantau perubahan ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Dalam era digital, kamus tidak hanya berupa buku cetak tetapi juga melibatkan platform daring dan sumber daya elektronik. Oleh karena itu, mengikuti perkembangan kamus dapat melibatkan sumber-sumber online, aplikasi kamus, dan konten digital lainnya yang secara dinamis merekam perubahan bahasa sehari-hari. 56 responden menjawab, 55,4% iya dan 44,6% tidak.

Dalam era digital yang terus berkembang, penggunaan Bahasa Indonesia dalam konten digital juga memiliki dampak positif terhadap literasi digital dan pemahaman teknologi di kalangan masyarakat Indonesia. Menyediakan konten dalam bahasa yang familiar dapat mempermudah pemahaman teknologi, meningkatkan tingkat literasi digital, dan membuat informasi lebih mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. 56 responden menjawab, 92,9% iya dan 7,1% tidak.

Kemampuan untuk membedakan antara kata baku dan tidak baku dalam komunikasi sehari-hari memiliki dampak yang signifikan pada kejelasan dan keformalan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, kemampuan untuk membedakan antara kata baku dan tidak baku menjadi penting untuk memastikan efektivitas komunikasi, menciptakan kesan yang sesuai dalam berbagai konteks, dan menunjukkan tingkat penguasaan terhadap Bahasa Indonesia yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. 56 responden menjawab, 89,3% iya dan 10,7% tidak.

Menggunakan kata ganti (seperti saya, kamu, dia) dalam berbicara atau menulis memiliki dampak signifikan pada ekspresi diri dan interaksi komunikatif seseorang. Pertama-tama, kenyamanan dalam menggunakan kata ganti mencerminkan tingkat keakraban dan kebiasaan berkomunikasi seseorang. kenyamanan dalam menggunakan kata ganti mencerminkan preferensi, kebiasaan, dan tingkat kesadaran terhadap konteks komunikasi. Apakah seseorang memilih menggunakan kata ganti pertama, kedua, atau ketiga, kesesuaian dengan situasi. 56 responden menjawab, 83,9% iya dan 16,1% tidak.

Kemampuan milenial menggunakan kata sambung dengan tepat berkorelasi langsung dengan kapasitas untuk menyusun kalimat yang jelas dan koheren. Jumlah mahasiswa yang menjawab pertanyaan ini notabennya menjawab "ya" dengan jumlah presentase 69,6 % yang artinya, Ketika menyusun paragraf, secara cermat mempertimbangkan peran kata sambung

seperti 'namun', 'karena', dan 'sehingga' untuk menghubungkan gagasan dengan lancar. Dengan memahami fungsi masing-masing kata sambung, saya dapat mengatur alur pikiran secara sistematis, menciptakan hubungan yang kuat antaride dan memastikan bahwa pembaca dapat mengikuti argumentasi dengan mudah. Selain itu, penggunaan kata sambung yang tepat juga membantu memperkaya gaya penulisan, memberikan nuansa yang sesuai dengan tujuan komunikatif.

Penerapan tata bahasa yang benar sangat penting dalam komunikasi resmi atau tulisan formal. Presentase mahasiswa yang menunjukkan pro akan hal tersebut sebesar 98,2%. Tata bahasa yang baik memberikan kesan profesional, meningkatkan kejelasan pesan, dan menghindari kebingungan atau penafsiran ganda. Dengan menggunakan struktur kalimat yang tepat, pemilihan kata yang sesuai, dan mengikuti aturan tata bahasa, kita dapat memastikan bahwa pesan kita disampaikan dengan efektif dan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca atau pendengar. Selain itu, penggunaan tata bahasa yang benar juga mencerminkan tingkat kecermatan dan rasa tanggung jawab dalam berkomunikasi, yang penting dalam berbagai konteks formal seperti surat resmi, laporan, atau presentasi.

Dalam situasi formal, kecenderungan mahasiswa menggunakan kata-kata yang lebih kaku. Hal ini disebabkan oleh upaya untuk menciptakan suasana yang serius, profesional, dan sesuai dengan norma-norma komunikasi formal. Penggunaan kata-kata yang lebih kaku dapat memberikan kesan bahwa saya menghargai dan menghormati situasi atau audiens, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap ketepatan bahasa. Meskipun tetap menjaga kejelasan dan ketepatan pesan, penggunaan kata-kata yang lebih kaku diharapkan dapat menciptakan tone yang lebih resmi dan sesuai dengan konteks formal tersebut. Presentase mahasiswa yang menanggapi dalam hal ini adalah 83,9% pro dan 16,1% kontra.

Mahasiswa mengakui bahwa terkadang merasa kesulitan atau kebingungan terkait aturan tata bahasa Indonesia, khususnya dalam membedakan antara kata baku dan tidak baku. Dalam beberapa situasi, mahasiswa perlu merujuk kembali ke kamus atau pedoman tata bahasa untuk memastikan penggunaan kata yang benar. Terbukti dalam data bahwa 66,1% mahasiswa merasakan hal ini. Meskipun demikian, mahasiswa berusaha terus meningkatkan pemahamannya agar dapat mengatasi kesulitan ini dan menggunakan bahasa dengan lebih tepat dalam setiap konteks komunikasi.

Penggunaan kata ganti memiliki dampak signifikan terhadap ekspresi dan kejelasan dalam tulisan atau percakapan. Dengan menggunakan kata ganti yang tepat, mahasiswa dapat menghindari repetisi kata, menjaga alur kalimat, dan membuat tulisan atau percakapan lebih efisien. Selain itu, penggunaan kata ganti membantu mengidentifikasi objek atau subjek dengan

jelas, meningkatkan kejelasan, dan memberikan kelancaran dalam penyampaian pesan. Hal ini tercantum dalam data bahwa 83,9% mahasiswa merasakannya.

Sebagai mahasiswa kritis, harapan terhadap pemeliharaan dan pengembangan Bahasa Indonesia di masa depan melibatkan upaya yang berkelanjutan dalam menjaga kekayaan bahasa dan mendorong penggunaan yang tepat dan kreatif. Mahasiswa berharap ada perhatian yang lebih besar terhadap pemeliharaan kata-kata asli Indonesia tanpa mengorbankan inovasi bahasa. Selain itu, pendidikan bahasa yang lebih mendalam dan inklusif di sekolah-sekolah dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap aturan tata bahasa dan kekayaan kosakata.

Pembahasan

Berangkat dari hasil kuesioner terhadap generasi milenial mahasiswa Unisba Fakultas Dakwah 2022, terlihat bahwa adopsi Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari mendapatkan dukungan signifikan, dengan 50% responden menyatakan setuju dan 28,6% sangat setuju. Penemuan ini mencerminkan bukan hanya prevalensi penggunaan bahasa tersebut, tetapi juga penerimaan yang kuat di kalangan mahasiswa tersebut.

Ketika melibatkan aspek teknologi dan internet, mayoritas responden (41,1% setuju dan 37,5% sangat setuju) menganggap perlu menjaga keaslian Bahasa Indonesia. Kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa dalam menghadapi dampak globalisasi dan kemajuan teknologi memunculkan pertanyaan mendalam tentang identitas bahasa nasional di era kontemporer.

Sementara banyak yang melihat Bahasa Indonesia mencerminkan kekinian dan tren (41,1% setuju dan 19,6% sangat setuju), terdapat pula sebagian responden (33,9%) yang merasa ragu-ragu. Ini menciptakan landasan untuk eksplorasi lebih lanjut terkait sejauh mana bahasa nasional mampu menangkap nuansa dan perubahan yang dinamis dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial.

Penting juga untuk mencermati interaksi dengan konten digital kreatif, di mana sebagian besar responden (50% setuju dan 14,3% sangat setuju) menunjukkan keterlibatan yang signifikan. Hasil ini menggambarkan peran vital konten digital dalam membentuk dan mempengaruhi gaya berkomunikasi, dengan kreativitas bahasa dianggap sebagai ekspresi yang semakin integral dalam ranah digital.

Namun, dalam konteks penguasaan struktur kalimat dan tanda baca, masih tampak kekurangan keyakinan. Sejumlah besar responden merasa ragu-ragu atau tidak yakin, terutama pada pertanyaan tentang struktur kalimat (50% ragu-ragu) dan tanda baca (17,9% ragu-ragu).

Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap aspek formal dan sintaksis dalam menggunakan Bahasa Indonesia, mengingat pentingnya komunikasi yang jelas dan efektif.

Merujuk pada kamus atau sumber referensi untuk memastikan penggunaan kata baku, sebagian responden (32,1% setuju dan 28,6% ragu-ragu) menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya merujuk pada sumber resmi. Ini menandakan semakin kompleksnya tuntutan pemahaman terhadap kebenaran linguistik di tengah evolusi leksikon Bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner mengeksplorasi dinamika sikap generasi milenial terhadap Bahasa Indonesia, menyoroti kompleksitas identitas bahasa dalam era global dan teknologi. Peningkatan pemahaman formal dan sintaksis serta peningkatan dalam kreativitas bahasa dapat menjadi fokus perbaikan di masa depan untuk memperkuat keberlanjutan dan relevansi Bahasa Indonesia. Dapat diambil pemahaman mendalam terkait sikap dan perilaku mereka terhadap Bahasa Indonesia. Kombinasi jawaban yang bervariasi menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang dinamika penggunaan bahasa di era digital ini.

Sebagian besar responden (98,2%) menyatakan kepedulian tinggi terhadap pelestarian Bahasa Indonesia dalam era digital. Mereka mengakui bahwa Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan identitas budaya yang perlu dijaga dan diperkaya. Ini mencerminkan kesadaran kuat akan peran bahasa sebagai penjaga warisan linguistik dan alat komunikasi yang efektif di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi.

Pertanyaan mengenai penggunaan slang atau istilah bahasa asing dalam percakapan sehari-hari menghasilkan hasil menarik. Meskipun 71,4% responden mengakui kecenderungan ini, hal tersebut juga mencerminkan pengaruh globalisasi dan perubahan dalam penggunaan bahasa, menandakan adaptasi generasi milenial terhadap tren komunikasi yang berkembang.

Sejalan dengan itu, hampir seluruh responden (94,6%) meyakini bahwa kemajuan teknologi berpengaruh pada gaya bahasa generasi milenial. Platform media sosial, pesan singkat, dan emoji diakui sebagai elemen-elemen yang membentuk komunikasi yang lebih singkat, cepat, dan terkadang informal.

Berdasarkan hasil kuesioner, sekitar 55,4% responden mengikuti perkembangan kamus atau istilah baru dalam Bahasa Indonesia. Ini mencerminkan sikap positif terhadap dinamika bahasa dan keinginan untuk terus memahami perkembangan kata atau frasa yang muncul dalam bahasa.

Dalam konteks konsumsi konten digital, mayoritas responden (92,9%) menyatakan preferensi terhadap konten dalam Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan kenyamanan dan ketertarikan mereka dalam berinteraksi dengan konten dalam bahasa ibu, yang mendukung pemeliharaan dan pengembangan Bahasa Indonesia di dunia digital.

Walaupun mayoritas responden (89,3%) merasa mampu membedakan antara kata baku dan tidak baku, masih terdapat sejumlah mahasiswa (10,7%) yang merasa kesulitan. Tantangan dalam pemahaman aturan tata bahasa dan pilihan kata menjadi catatan penting dalam upaya pendidikan dan pemeliharaan bahasa.

Penggunaan kata ganti seperti 'saya', 'kamu', 'dia' dirasakan nyaman oleh sebagian besar responden (83,9%). Hal ini mencerminkan pemahaman yang baik akan fungsi dan kegunaan kata ganti dalam berkomunikasi, mendukung kejelasan dan kelancaran dalam menyampaikan pesan.

Kemampuan menggunakan kata sambung dengan tepat untuk menyusun kalimat yang jelas dan koheren diakui oleh sekitar 69,6% responden. Keterampilan ini dianggap esensial dalam menyusun paragraf dengan baik, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap struktur bahasa.

Terakhir, harapan generasi milenial terhadap pemeliharaan dan pengembangan Bahasa Indonesia di masa depan mencakup dorongan untuk menjaga kekayaan bahasa, mendorong penggunaan yang tepat dan kreatif, serta meningkatkan pendidikan bahasa di sekolah-sekolah. Ini mencerminkan semangat untuk mempertahankan identitas budaya melalui bahasa, meskipun di tengah perubahan teknologi dan dinamika globalisasi.

KESIMPULAN

Generasi milenial mahasiswa Unisba Fakultas Dakwah 2022 menunjukkan kompleksitas dalam hubungan mereka dengan Bahasa Indonesia. Penting untuk terus mendorong pelestarian bahasa sebagai identitas budaya, sambil tetap memahami dan merespons perubahan dalam tren komunikasi yang dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi. Pendekatan holistik yang mencakup pendidikan bahasa, pemeliharaan budaya, dan adaptasi kreatif terhadap perubahan lingkungan komunikasi akan menjadi kunci keberlanjutan dan relevansi Bahasa Indonesia di era digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Amal (2017). Sikap Bahasa Dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi Di Makassar. Universitas Negeri Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/5385-Full_Text.pdf
- Chaer, Abdul. 2014. Linguistik umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fuad Sirajul Z, Effendib Nursyirwan, Ronaning Elva Roem. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital, 5(1), 69–87. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/download/15550/9057/47352>.

- Mulyaningsih Indriya. (2021). Sikap Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia (Studi Kasus di Perguruan Tinggi Se-Cirebon). <https://osf.io/af2sd/download>.
- Nofitasari, Wahyuni Sri, dkk (2014). Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Milenial. <https://osf.io/preprints/inarxiv/r6wku/download>.
- Nyoman I, T.S, (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Bangsa, 2(1), 72-82. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/DS/article/download/940/497>.
- Ramdhani S,I, Enawar. (2019). Sikap Berbahasa, Pemertahanan Bahasa, dan Peran Generasi Milenial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia, 277-283. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10340>.
- Samaya Doni. (2018). Sikap Bahasa Masyarakat Indonesia Terhadap Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Pustaka), 8(2), 46-59. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id>.
- Sitorus P.J. (2023). Bahasa Indonesia dalam Era Lintas Generasi. Malang. Evernity
- Sukatmo S. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Milenial, 1(4), 6269. <https://journal.unimaramni.ac.id/index.php/insdun/article/download/224/191/519>